

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
IPS MATERI FUNGSI DAN KERAGAMAN AGAMA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN SAINTIFIK MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA
KELAS VIII A SMP NEGERI 1 MANDASTANA KABUPATEN BATOLA**

Ahdi Rizani

SMP Negeri 1 Mandastana Batola

ahdirizani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study were to: (1) Describe the activities of teachers on the implementation of the scientific approach model of Problem Based Learning on the material functions and religious diversity, (2) Describe the increased activity of the students in the material functions and religious diversity, (3) Describe the improvement of student learning outcomes in the material functions and religious diversity, and (4) Describe the response of class VIII A of SMP Negeri 1 Mandastana. This research method used classroom action research, by taking research location in class VIII A of SMP Negeri 1 Mandastana. The data analysis was qualitatively and quantitatively with persentase. The result showed that: (1) Activities of students increased in the first cycle 1 meeting with average scores of 70.6%, the second meeting of an average of 87.78%. Activities undue do students decreased from 3.2% in the first meeting becomes 2.67 in the second meeting, (2) the activity of teachers in the management of learning from the first cycle to the category quite well into both categories at the second cycle, (3) Results learn student by using model PBL can enhance students' understanding of class VIII A of SMP Negeri 1 Mandastana on the material functions and religious diversity. In the first cycle post test values obtained with an average of 71.6 We can assume that the complete classical first cycle of 75% and the second cycle an average of 83.4 to 93.8% classical completeness, and (4) the Learning IPS model Problem Based Learning the material functions and religious diversity to respond to class VIII A of SMP Negeri 1 Mandastana shown by the many students gave a positive opinion on the student questionnaire responses by 93%.

Keywords: effort, improvement, activity, learning outcomes, IPS, PBL

PENDAHULUAN

Guru dalam kegiatan pembelajaran harus berpedoman padakurikulum. Menurut Beauchamp (Ibrahim dan Nana, 2003: 53) “kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk pendidikan peserta didik selama belajar di sekolah”. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep dan memecahkan masalah, antara lain dengan memperhatikan penyebab kesulitan yang berasal dari siswa sendiri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Namun hasil yang dicapai siswa dalam pelajaran IPS masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, oleh sebab itu guru harus membuat perencanaan secara

seksama untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode dalam mengajar, strategi pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan strategi, model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Berdasarkan data hasil evaluasi siswa pada mata pelajaran IPS tentang materi fungsi dan keragaman agama pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Batola Tahun Pelajaran 2013/2014, bahwa hasil belajar siswa pada materi fungsi dan keragaman agama masih berada di bawah KKM (SMP Negeri 1 Mandastana Tahun Pelajaran 2013/2014 sebesar 70), dimana rata-rata hasil belajar baru mencapai 67 dengan ketuntasan klasikal 73%. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini karena metode yang digunakan guru dalam mengajarkan materi fungsi dan keragaman agama kurang bervariasi dan tidak menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga IPS dirasakan sebagai pelajaran yang sulit untuk diterima. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka siswa akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa lebih memuaskan.

Rendahnya hasil belajar siswa juga dapat ditelusuri dari faktor penyebabnya antara lain pembelajarannya kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami dan siswa jarang dikelompokkan dalam belajar sehingga tidak terjadi komunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Selain itu, dalam menyelesaikan tugas dan latihan, siswa jarang diminta mengungkapkan alasan terhadap hasil jawaban dari pemikirannya sehingga siswa sulit mengkomunikasikan ide dan pemikirannya dengan baik (Ibrahim, 2000: 73).

Proses pembelajaran IPS di SMP dewasa ini belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang digunakan sebagian besar expository, berupa ceramah yang berjalan satu arah (pendekatan *teacher center*) dan menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan daripada berpikir, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihafalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka (Ibrahim, 2000: 77).

Mengatasi hal tersebut diperlukan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dan menentukan strategi pembelajaran serta sistem evaluasinya. Agar pembelajaran IPS dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa. Terlebih dalam implementasi Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runut, dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan memperkuat pendekatan saintifik, yaitu *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*.

Satu model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan saintifik dan cocok dengan pembelajaran IPS, yaitu *Problem Based Learning*. Model tersebut membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai prinsip-prinsip penelitian ilmiah, model *Problem Based Learning* sangat cocok untuk penelaahan gejala-gejala sosial. *Problem Based Learning* adalah proses pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis dan logis (Isjoni, 2007: 101).

PBL dirancang berdasarkan masalah riil kehidupan yang bersifat *ill-structured*, terbuka, dan mendua (Forgaty, 1997). PBL dapat membangkitkan minat siswa, nyata, dan sesuai untuk membangun kemampuan intelektual. Arnyana (2005) menemukan, bahwa PBL dapat melatih kecakapan berpikir tingkat tinggi siswa. PBL membentuksikap siswa SMPN 1 Mandastana seperti pemecahan masalah, berpikir, bekerja kelompok, komunikasi dan informasi berkembang secara positif. PBL juga memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pendapat, menganalisis masalah menggunakan berbagai cara, dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan (Yuan dkk., 2008). Keadaan seperti ini akan berdampak langsung pada pemahaman siswa tentang konsep IPS. Berdasarkan penelitian Van der Vleuten dkk. (1996), siswa yang telah melalui proses pembelajaran menggunakan model PBL akan mengerjakan ujian akhir atau tes dengan lebih santai dan tidak tegang karena mereka telah terbiasa menghadapi masalah-masalah dalam proses

pembelajaran. Perasaan santai dan tidak tegang akan memicu siswa untuk berpikir lebih efektif dan efisien sehingga hasil tes yang mereka dapatkan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian Bilgin dkk. (2008), PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan komunikasi dan kemampuan bekerjasama dalam menerima informasi dan menggunakannya. Menurut Barrows (1986) yang dikutip oleh Bilgin dkk. (2008), tujuan utama PBL adalah membuat siswa menjadi aktif, bebas, dan belajar mandiri dari pada pasif menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya. Sementara itu, PBL juga membutuhkan kerjasama pada proses pembelajaran. Belajar bekerjasama sangat penting karena di dalamnya terdapat proses bertukar informasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk kehidupan di masa datang.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa lah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar sendiri atau mandiri. Hal ini bukan berarti membebani siswa dengan banyak tugas, aktivitas atau paksaan-paksaan. Tetapi siswa belajar mandiri dengan materi-materi yang telah diberikan agar siswa lebih berminat dalam belajar dan berkembang pikirannya dengan tujuan ilmu yang didapat secara mandiri bermanfaat bagi masa depannya. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa bukan berarti guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas, tetapi guru selalu member petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, menguasai, dan mengadakan evaluasi (Ibrahim & Nana, 2003:27). Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran siswa yang harus aktif, fungsi guru hanya sebatas membantu, sehingga proses kemandirian belajar dapat tercapai.

Proses belajar mengajar selalu berkaitan dengan siswa yaitu manusia yang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi menurut Dalyono (2005: 55-60) dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor *internal* (faktor dari dalam diri peserta didik) dan faktor *ekstern* (faktor dari luar peserta didik). Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer, 1991). Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses

pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Nur: 1998).

Prinsip yang mendasari PBL adalah: (1) Pengalaman membentuk pemahaman; (2) Siswa menjawab pertanyaan dan masalah yang diciptakan sendiri; (3) Mengembangkan Instink alami siswa untuk melakukan penyelidikan dan kreasi; (4) Membangun keterampilan yang berfikir kritis dan bernalar, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Dapat disimpulkan bahwa dalam PBL siswa belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk menerapkan isi pelajaran dan sebaliknya siswa juga belajar keterampilan khusus untuk memecahkan masalah dengan menggunakan sarana isi pelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Arikunto, 2009: 11). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang digunakan sebagai metode dalam penelitian ini adalah bentuk pembelajaran yang bersifat reflektif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan melaksanakan tugas dengan proses pengkajian berdaur, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi (Wardani, 2002 : 6).

Menurut John Elliot (Wibawa, 2003: 7) bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas ialah “kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wibawa, 2003: 8), yang mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah “suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek-praktek tersebut”. Penelitian tindakan kelas adalah kajian yang bersifat reflektif untuk meningkatkan kemampuan rasional, memperdalam pemahaman dan memperbaiki kondisi tindakan pembelajaran di kelas (Wardani, 2002:12). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP

Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Waktu penelitian mulai bulan September 2014 s/d Nopember 2014. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Jumlah siswa ada 25 orang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki, dan 9 orang siswa perempuan. Alasan penggunaan tempat penelitian adalah, karena hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS masih rendah, dan pendekatan saintifik dengan model *Problem Based Learning* belum pernah digunakan dalam pembelajaran di kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

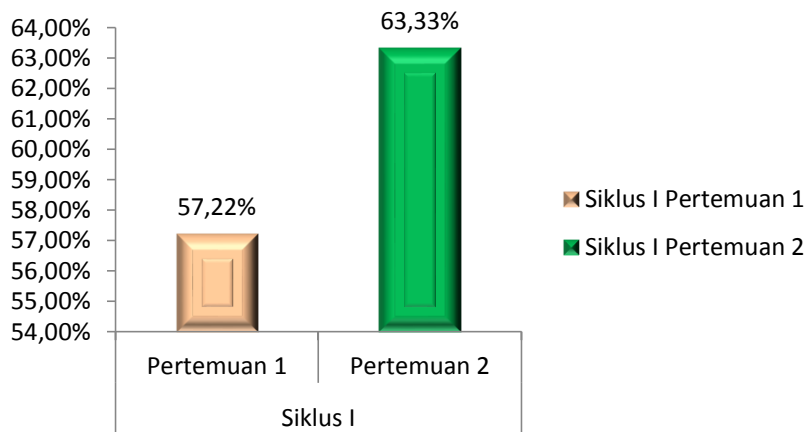
Penelitian tentang peningkatan pemahaman siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Batolapada materi fungsi dan keragaman agamadengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2014/2015 semester 2 dengan jumlah siswa 32 orang sesuai dengan perencanaan penelitian. Dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa berikut disajikan data hasil penelitian untuk setiap materi pada setiap pertemuan disetiap siklus.

1. Penelitian Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar pada pembelajaran bidang studi IPS kelas VIII A SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Batolapada materi fungsi dan keragaman agama. Untuk memperoleh gambaran yang mendalam berikut di sajikan hasil penelitian untuk data pemahaman siswa.

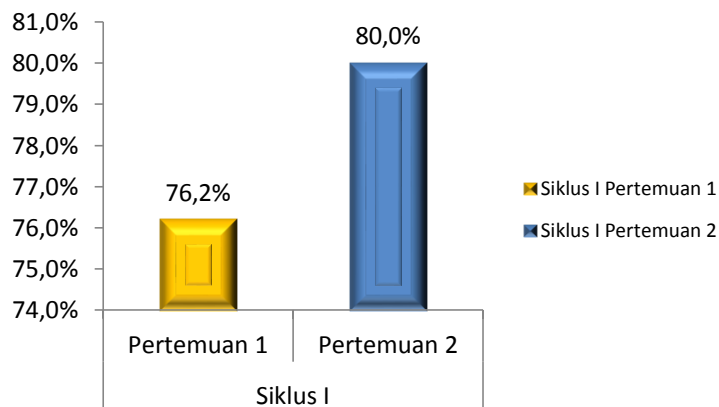
a. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa yaitu berupa keaktifan Tanya jawab dan diskusi, dan ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran siklus I.



Gambar 1 Grafik Keaktifan Diskusi Siklus I

b. Aktivitas Siswa Terlibat dalam Pembelajaran



Gambar 2 Grafik Aktivitas Siswa Siklus I

c. Aktifitas Guru

Berdasarkan skor perolehan pertemuan pertama dan kedua didapatkan rata-rata skor perolehan siklus I dengan skor 49,5 atau sebesar 68,6% dari skor ideal 76 atau 100%. Hal ini berarti aktivitas guru dengan menggunakan model PBL tergolong cukup.

d. Hasil Belajar Kognitif Siswa

1) Penilaian Produk

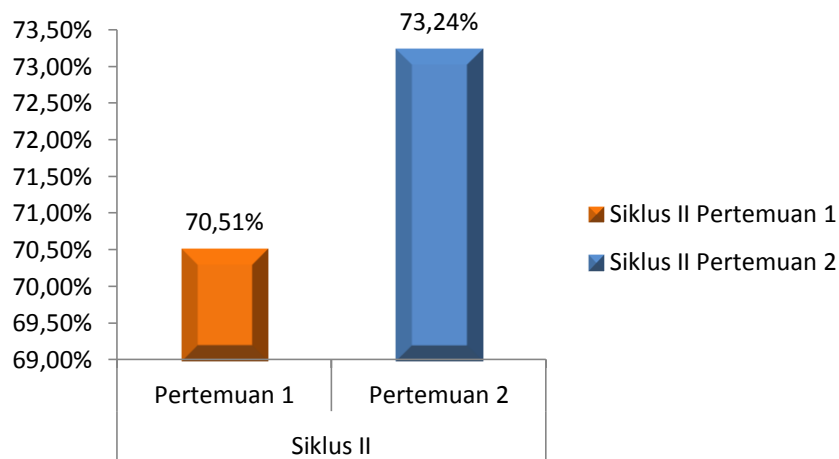
Terjadi peningkatan, dimana siswa yang mengalami ketuntasan belajar secara individu mencapai KKM dari pertemuan 1 siklus I, jumlah siswa yang tuntas ada 10 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 31,3%. Pada pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas ada 24 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan ketuntasan klasikal 75%.

2) Penilaian Proses

Penilaian proses tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang diduga dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dalam penyelenggaraan PTK. Hasil penilaian proses pada siklus I pertemuan 1 rata-rata nilai 66,5 dengan kategori baik, pada pertemuan ke 2 rata-rata nilai 70,2 dengan kategori baik.

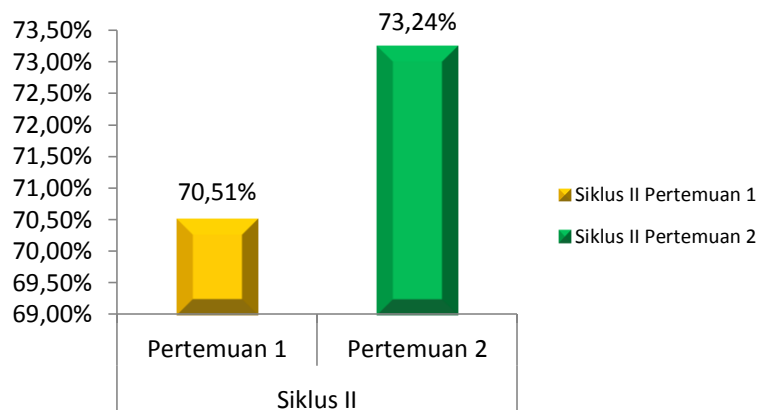
2. Penelitian Siklus II

a. Aktivitas Siswa



Gambar 3. Grafik Aktivitas Siswa Siklus II

b. Aktivitas Siswa Terlibat Pembelajaran



Gambar 4 Grafik Aktivitas Siswa Siklus II

c. Aktivitas Guru

Skor perolehan pertemuan pertama dan kedua didapatkan rata-rata skor perolehan siklus II dengan skor 66 atau sebesar 91,7% dari skor ideal 72 atau 100%. Hal ini berarti aktivitas guru dengan menggunakan model PBL tergolong Sangat Baik.

d. Hasil Belajar Siswa

1) Penilaian Kognitif (produk)

Terjadi peningkatan, jumlah siswa yang tuntas sehingga ketuntasan secara klasikal telah mencapai kriteria klasikal telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan yakni jika $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual ≥ 70 . Tingkat ketuntasan secara klasikal tersebut melebihi 85% dari seluruh jumlah siswa, artinya yang tidak tuntas kurang dari 15%.

2) Penilaian Kognitif (proses)

Hasil penilaian proses pada siklus II pertemuan 1 rata-rata nilai 70,63 dengan kategori baik, pada pertemuan ke 2 rata-rata nilai 95,9 dengan kategori sangat baik. Data ini menggambarkan hasil yang dicapai tiap pertemuan mengalami peningkatan, sehingga menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2008: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada siklus 1 aktivitas siswa yang semestinya dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, karena masih ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan keaktifannya seperti bekerja sama dalam mendiskusikan hasil pengamatan dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Namun pada siklus II siswa telah aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena guru sudah mulai mengaktifkan siswa dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih peduli dalam kerja sama kelompok. Siswa dibimbing untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Berarti pembelajaran pada siklus II telah berpusat pada siswa.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar.

Hasil penilaian proses pembelajaran secara keseluruhan, penilaian dilakukan oleh siswa sendiri dan juga oleh guru yang menunjukkan bahwa hasil dari penilaian yang dapat dilihat pada lampiran untuk siklus I dan lampiran untuk siklus II terlihat bahwa setelah

dilakukan penilaian oleh siswa sendiri ditambah penelitian oleh guru kemudian dirata-ratakan didapat nilai proses siklus I dan siklus II.

Penilaian ini hanya sebagai bahan refleksi bagi siswa untuk menilai kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan, proses selama pembelajaran yang diharapkan sebagai penunjang tumbuhnya nilai dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Berdasarkan kategori penilaian diketahui bahwa proses pembelajaran siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dan pada tiap siklus mengalami peningkatan proses pembelajaran seperti yang diharapkan.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Sudjana (2010) menegaskan bahwa, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan menghargai, perkembangan sikap-sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Hasil belajar itu sendiri melukiskan tingkah laku (kadar) pencapaian siswa atas tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan. Hasil belajar itu tercermin dari kepribadian siswa berupa tingkah lakunya setelah mengalami proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa hasil belajar itu menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, aspek psikomotorik atau dalam aspek afektif. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar pada siklus I dijadikan dasar untuk memperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II, dalam hal ini sama dengan siklus I, yaitu pada tiap akhir pertemuannya dilaksanakan posttest untuk mengetahui hasil pembelajaran model PBL, dan hasilnya terjadi peningkatan secara klasikal ketuntasan mencapai 59,4% pada pertemuan 1 siklus II, dan 93,8% pada pertemuan 2 siklus II.

Penilaian afektif perilaku berkarakter siswa pada siklus I pertemuan 1 dengan hasil kategori B oleh pengamat dan pada pertemuan 2 dengan hasil kategori nilai B. sedangkan pada siklus II pertemuan 1 kategori nilai B dan pertemuan 2 dengan hasil kategori nilai A. oleh pengamat, secara kuantitatif nilai rata-rata tiap pertemuannya terus meningkat. Evaluasi pada siswa berkaitan dengan sikap (afektif) dilakukan melalui pengamatan dan interaksi dengan siswa secara terus menerus (kontinyu).

Menurut Hakim (2009: 172) keberhasilan belajar siswa dinilai dari aspek sikap siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap

pelajaran. Oleh karena itu guru hendaknya memberikan motivasi secara terus menerus agar siswa memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

- 1) Aktivitas siswa meningkat pada siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata skor 70,6%, pertemuan kedua rata-rata 87,78%. Aktivitas yang tidak semestinya dilakukan siswa mengalami penurunan dari 3,2% pada pertemuan pertama menjadi 2,67 pada pertemuan kedua.
- 2) Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dari siklus I dengan kategori cukup baik menjadi kategori baik pada siklus II.
- 3) Hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Mandastana pada materi fungsi dan keragaman agama. Pada siklus I diperoleh nilai post test dengan rata-rata 54,4 pertemuan pertama, dan pertemuan kedua rata-rata 71,6. Ketuntasan klasikal siklus I sebesar 75% dan pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata 64,4 pada pertemuan pertama menjadi rata-rata 83,4 pada pertemuan kedua dengan ketuntasan klasikal 93,8%.
- 4) Respon siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Mandastana pada Pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi fungsi dan keragaman agama ditunjukkan dengan banyaknya siswa memberikan pendapat positif pada angket respon siswa yakni sebesar 93%.

b. Saran

- 1) Guru sebaiknya menerapkan berbagai pembelajaran aktif di dalam kelas sehingga akan lebih meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS.
- 2) Diharapkan kepada guru IPS untuk menjadikan model PBL sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pada materi fungsi dan keragaman agama dan materi lainnya yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran ini, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Guru hendaknya dapat memberikan bimbingan, pengawasan dan pengarahan yang maksimal kepada siswa agar keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, I.B.P. 2005. *Pengembangan Perangkat Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipadu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA pada Pelajaran Ekosistem*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Beetlestone, Florence. 2011. *Creative Learning*. Alih bahasa Narulita Yusron. Bandung : Nusa Media.
- Bilgin, I., E. Senocak, dan M. Sozbilir. 2008. *The Effects Of Problem-Based Learning Instruction On University Students' Performance Of Conceptual And Quantitative Problems In Gas Concepts*. Eurasia Journal Of Mathematics, Science & Technology Education, 5(2), 153-164.
- Dalyono. 2005 *Prestasi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Reneka Putra.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.
- Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Ibrahim & Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2007. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir (Perpaduan Indonesia-Malaysia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baaru Algensindo.
- Slamento. 2003. *Pengertian Belajar*. on line <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.diakses> tanggal 2 Oktober 2014).
- Van der Vleuten, C.P.M. (1996) *The assessment of professional competence: developments, research and practical implications*, Advances in Health Sciences Education, 1(1), pp. 41–67.
- Wardani. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wibawa, B., 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta.